

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea merupakan tindakan mengeluarkan bayi melalui insisi pada dinding abdomen dan uterus untuk menyelamatkan ibu dan bayi atas beberapa indikasi medis seperti gawat janin, persalinan lama, *Plasenta previa*, *mal presentase* janin atau letak lintang, panggul sempit, *prolaps* tali pusat dan *preeklamsi*. serta indikasi lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu maupun janin. Kasus persalinan dengan *Sectio Caesarea* semakin banyak dilakukan dan semakin tinggi tingkat keberhasilannya, walaupun tetap dipandang sebagai suatu upaya terakhir (Cunningham *et al.*, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 angka persalinan dengan metode SC meningkat di seluruh dunia dan melebihi batas kisaran 10%- 15% yang direkomendasikan. Amerika Latin dan wilayah Karibia menjadi penyumbang angka persalinan dengan *Sectio Caesarea* tertinggi yaitu 40,5%, diikuti oleh Eropa 25%, Asia 19,2% dan Afrika 7,3%. Menurut statistik dan 3.509 kasus SC, indikasi untuk SC antara lain disproporsi janin panggul 21%, gawat janin 14%, *Plasenta previa* 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, *pre eklampsia* dan hipertensi 7%. Peningkatan persalinan dengan *Sectio Caesarea* di seluruh negara selama tahun 2017-2019 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia (WHO, 2020). Sedangkan di Indonesia, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 angka kelahiran dengan menggunakan metode *Sectio Caesarea* sebanyak 17,6 % (Riskesdas, 2018).

Status ekonomi atas, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, wilayah tinggal di perkotaan, status pekerja sebagai pegawai swasta dan kepemilikan jaminan kesehatan menjadi faktor pendorong kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di Indonesia. Begitu juga dengan ibu yang melahirkan dengan penyakit penyulit persalinan, komplikasi kehamilan dan komplikasi persalinan berpeluang lebih besar untuk terjadinya persalinan operasi *Sectio*

Caesarea (Sihombing *et al.*, 2017).

Pada *Sectio Caesarea*, *regional anestesi* lebih dipilih daripada *general anesthesia*. *Anestesi Spinal* merupakan salah satu teknik *anestesi regional* dengan cara memberikan penyuntikan obat anestesi lokal ke dalam *subarachnoid* dengan tujuan untuk mendapatkan efek *analgesia* setinggi *dermatom* tertentu dan relaksasi otot. Teknik ini sederhana, cukup efektif, dan mudah dikerjakan (Sulistiyawan & Laksono, 2020).

Anestesia spinal memberikan beberapa keuntungan, antara lain adalah ibu akan tetap terbangun, mengurangi kemungkinan terjadi aspirasi dan menghindari depresi *neonatus*. Meskipun *Anestesi Spinal* merupakan teknik anestesi terbaik bagi *Sectio Caesarea*, tetapi *Anestesi Spinal* juga memiliki kekurangan seperti terjadinya hipotensi, bradikardi, mual dan muntah dan pusing kepala pasca pungsi lumbal (Candra, 2018).

Salah satu masalah yang dialami pasien pra operasi yaitu adanya rasa cemas. Rasa cemas yang dialami seperti takut pada proses pembedahan, takut nyeri, takut menghadapi ruang operasi. Kecemasan ini bervariasi mulai dari ringan sampai berat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan antara lain, interpersonal, *behavior*, biologi dan keluarga (Siska, 2018). Kecemasan yang dialami pasien *preoperatif Sectio Caesarea* meliputi rasa takut akan hilangnya kesadaran dan hal-hal yang tidak diinginkan selama tindakan pembiusan maupun pembedahan, serta takut jika mengalami nyeri yang hebat setelah tindakan operasi dilakukan. Kecemasan akan berdampak dan mempengaruhi berbagai aspek situasi perioperatif anesthesiologis, seperti kunjungan pra-operasi, induksi dan pemeliharaan anestesi, tuntutan pasca-operasi dan pemulihan fisik (Saputra *et al.*, 2023).

Prosedur pembedahan juga dapat menimbulkan banyak pertanyaan dari pasien yang akan melakukan tindakan operasi. Tindakan ini sering kali menimbulkan beberapa masalah baik fisik maupun psikologis, permasalahan psikologis yang sering dialami oleh pasien yang akan menjalani pembedahan

adalah pengetahuan dan kecemasan tentang pembedahan, prognosis, anestesi dan perawatan pasca bedah. Kebutuhan informasi yang berlebihan sebelum pembedahan dapat meningkatkan terjadinya komplikasi nyeri *pascaoperatif* dengan intensitas yang berat. Pemberian informasi mengenai pembedahan, pemberian dorongan untuk pengungkapan kecemasan pasien, sikap mendengarkan dan memahami dari perawat dapat membantu menyingkirkan kekhawatiran pasien, adanya dukungan dari orang terdekat baik keluarga atau sahabat pasien juga dapat menurunkan kecemasan (Kristianingsih *et al.*, 2022).

Tindakan SC akan memutuskan kontinuitas atau persambungan jaringan karena insisi yang akan mengeluarkan reseptor nyeri sehingga pasien akan merasakan nyeri terutama setelah efek anestesi habis. Nyeri yang dirasakan merupakan stresor yang dapat menimbulkan stres dimana individu dapat berespons secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respons fisik dan psikis (Hafiah & Safitri, 2022).

Tingkat dan keparahan nyeri operatif tergantung pada fisiologis dan psikologis individu dan toleransi yang ditimbulkan nyeri. Toleransi individu terhadap nyeri merupakan titik yaitu terdapat suatu ketidakinginan untuk menerima nyeri dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dan durasi yang lebih lama. Hal ini diperkuat oleh pendapat bahwa toleransi bergantung pada sikap, motivasi dan nilai yang diyakini seseorang (Morita *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rentang usia responden 25-33 tahun dimana rentang usia ini termasuk dalam rentang usia subur. Salah satu faktor yang mempengaruhi respon nyeri adalah usia. Usia merupakan variable yang penting yang mempengaruhi nyeri (Morita *et al.*, 2020). Kecemasan dan kebutuhan informasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi nyeri. Hal ini disebabkan karena pasien menjadi lebih memperhatikan dan fokus pada rasa nyeri, sehingga semakin meningkatnya kecemasan seseorang sebelum pembedahan, maka intensitas nyeri setelah pembedahan akan semakin meningkat (Kristianingsih *et al.*, 2022).

Menurut data rekam medik di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas

didapatkan angka persalinan pada tahun 2022 adalah 886 pasien, diantaranya operasi *Sectio Caesarea* berjumlah 359 (40,5%) dan di tahun 2023 angka persalinan dari bulan Januari sampai September berjumlah 1004 pasien dengan operasi *Sectio Caesarea* berjumlah 475 pasien (47,3%).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sambas pada bulan September dari 10 pasien yang menjalani prosedur tindakan operasi *Sectio Caesarea* ditemukan 8 pasien mengalami kecemasan berat dan 2 pasien mengalami kecemasan sedang. Untuk kebutuhan informasi 3 pasien memerlukan informasi tinggi dan 7 pasien memerlukan informasi sedang. Untuk pengukuran derajat nyeri dengan menggunakan skala NRS (*Numeric Rating Scale*) didapatkan 2 pasien mengalami nyeri berat, 2 pasien mengalami nyeri sedang, 3 pasien mengalami nyeri ringan, dan 3 pasien tidak merasakan nyeri pada saat dilakukan tindakan operasi *sectio caesarea*. Berdasarkan data yang ada, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan dan kebutuhan informasi dengan derajat nyeri pada pasien yang menjalani *Sectio Caesarea* pada anestesi spinal di RSUD Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “ Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas Provinsi Kalimantan Barat”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Umum Daerah Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan) pada pasien *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal* di RSUD Sambas.
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan *preoperatif* pada pasien yang menjalani *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal* di RSUD Sambas.
- c. Mendeskripsikan kebutuhan informasi *preoperatif* pada pasien yang menjalani *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal* di RSUD Sambas.
- d. Mendeskripsikan derajat nyeri pada pasien yang menjalani *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal* di RSUD Sambas.
- e. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal* di RSUD Sambas.
- f. Menganalisis hubungan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pada pasien *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal* di RSUD Sambas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan pembaca mengenai hubungan tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi *preoperatif* dengan derajat nyeri pasien *Sectio Caesarea* dengan *Anastesi Spinal*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai referensi dalam meningkatkan pelayanan pada pasien dengan *Sectio Caesarea* sehingga pasien akan mendapat informasi yang maksimal baik tentang pembiusan dan pembedahan sehingga dapat mengurangi rasa cemas pasien dan dapat mengurangi terjadinya kasus nyeri pada saat operasi.

b. Bagi Mahasiswa

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan terutama berkaitan dengan Tingkat Kecemasan dan Kebutuhan Informasi *Preoperatif* dengan Derajat Nyeri pada Pasien *Sectio Caesarea* dengan Anastesi Spinal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Keaslian Penelitian
1	<p>Nama peneliti / tahun : Yeli saputra, Tri Sumarni, Suci Khasanah / 2023</p> <p>Judul : Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Nyeri Post Operatif <i>Sectio Caesarea</i> Teknik Anastesi Spinal.</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri post operatif sc tehnik anastesi spinal.</p> <p>Metode Penelitian : Kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional</p> <p>Variabel Penelitian : Variabel independen : Tingkat kecemasan Variabel dependen : Tingkat nyeri post operatif</p> <p>Temuan / hasil : Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri post operatif <i>Sectio Caesarea</i> teknik anastesi spinal di RSUD dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien post operatif <i>Sectio Caesarea</i> mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 responden (51,5%) dan tingkat nyeri sedang sebanyak 23 responden (69,7%).</p> <p>Perbedaan Penelitian : 1. Pada penelitian ini tidak menampilkan tentang kebutuhan informasi. 2. Derajat nyeri yang diteliti pada penelitian ini adalah pada pasien post operasi sc.</p>

2	Nama peneliti / tahun	:	Yustina Kristianingsih, Maria Elisabeth, Peni Tukan / 2022
	Judul	:	Skala Kebutuhan Informasi dan Tingkat Kecemasan Pra Operasi Meningkatkan Intensitas Nyeri Pasca Bedah
	Tujuan	:	Untuk menganalisis hubungan antara skala kebutuhan informasi praoperatif dengan intensitas nyeri pasien pascaoperatif.
	Metode Penelitian	:	Desain penelitian ini adalah studi korelasi dengan rancangan kohort
	Variabel Penelitian	:	Variabel independen : Skala Kebutuhan Informasi, tingkat kecemasan praoperatif Variabel dependen : Intensitas Nyeri Pasca Bedah
	Temuan / hasil	:	Hubungan skala kebutuhan Informasi praoperatif dan intensitas nyeri pascaoperatif menggunakan Spearman Rank dengan nilai $p=0,000$, dan nilai $r_s +0.622$. Untuk menilai hubungan tingkat kecemasan praoperatif dan intensitas nyeri pascaoperatif menggunakan Spearman Rank dengan nilai $p=0,000$, dan nilai $r_s +8,04$. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat dan arah yang positif, yaitu semakin meningkat kebutuhan informasi dan tingkat kecemasan praoperatif maka semakin tinggi pula intensitas nyeri pascaoperatif, oleh karena itu perlu edukasi mengenai operasi yang akan dijalani pasien sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri pascaoperatif serta dapat mempercepat proses penyembuhan dan waktu perawatan pasien lebih singkat.
	Perbedaan Penelitian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampel pada penelitian ini adalah Pasien yang menjalani operasi mayor dan atau elektif, 2. Derajat nyeri yang diteliti pada penelitian ini adalah pada pasien post operasi. 3. Instrument skala nyeri yang digunakan adalah VAS(Visual Analog Scale)
